

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film *Like & Share* (2022) merupakan karya sinema Indonesia yang secara eksplisit mengangkat isu kekerasan seksual terhadap perempuan (Asnawi, 2024). Sebagai komunikasi massa, film memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi publik, menyebarkan ideologi, dan membingkai ulang kesadaran sosial (Rivers et al., 2015). Dalam hal ini, *Like & Share* menjadi ruang perlawanan simbolik terhadap ideologi patriarki yang mengakar dalam masyarakat. Representasi kekerasan seksual dalam film membuka medan tafsir bagi audiens, khususnya penonton laki-laki yang menempati posisi sosial dominan dalam relasi gender. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana laki-laki memaknai kekerasan seksual yang dihadirkan dalam film, karena dari pemaknaan tersebut dapat ditelusuri bagaimana ideologi patriarki bekerja, dipertahankan, atau bahkan dilawan melalui konsumsi media.

Like & Share menampilkan penindasan oleh laki-laki sekaligus memperlihatkan perlawanan untuk bebas dari belenggu patriarki (Iksandy & Pribadi, 2023). Mulai dari pelecehan oleh guru dan teman sekelas terhadap Lisa di sekolah, hingga Sarah yang dimanipulasi oleh pacarnya. Manipulasi itu bermula dari perhatian semu yang kemudian berkembang menjadi *cyber grooming*, ajakan *sexting*, hingga berujung pada pemerkosaan. Trauma semakin mendalam ketika pacarnya merekam tanpa izin dan menyebarkan video tersebut sebagai bentuk *revenge porn*. Lebih ironis lagi, korban tidak memperoleh keadilan karena

hubungan pacaran dianggap sebagai persetujuan “suka sama suka”, sehingga posisi korban kian dilemahkan. Pelaku memanfaatkan patriarki sebagai tameng, mengancam korban dengan menegaskan bahwa yang akan hancur hanyalah hidup perempuan, bukan laki-laki, sehingga korban terpaksa bungkam.

Kekerasan seksual dalam *Like & Share* merefleksikan kondisi nyata yang masih terjadi di masyarakat Indonesia. Berdasarkan data SIMFONI-PPA, sepanjang tahun 2024 tercatat 13.758 kasus kekerasan seksual dan mayoritas pelaku adalah laki-laki yang dekat dengan korban, seperti pacar, teman, atau guru (KemenPPPA, 2024). Namun, angka ini diyakini hanya mewakili sebagian kecil dari kasus yang sebenarnya, karena banyak korban memilih tidak melapor akibat rasa malu, takut, atau ketidakpercayaan terhadap sistem hukum (WHO, 2021). Budaya patriarki yang kuat menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dan perempuan sebagai subordinat, sehingga turut menormalisasi ketidakadilan dan kekerasan terhadap perempuan (Rossevelt et al., 2023). Film *Like & Share* mengemas realitas tersebut sekaligus memperlihatkan bagaimana patriarki beroperasi dalam kehidupan sehari-hari korban perempuan.

Rangkaian kekerasan seksual dalam *Like & Share* menunjukkan bahwa penderitaan perempuan tidak hanya hadir dalam ranah privat, tetapi juga di ruang publik dan digital. Media sosial dalam film digambarkan sebagai arena kekerasan seksual, di mana tubuh perempuan dieksploitasi melalui komentar bernuansa pornografi, penyebaran konten intim tanpa persetujuan, hingga normalisasi pelecehan di ruang daring. Representasi ini menjadikan *Like & Share* berbeda dari film remaja pada umumnya, karena berani membuka realitas kekerasan seksual secara gamblang sekaligus membongkar mekanisme budaya patriarki yang

cenderung menyalahkan korban dan melindungi pelaku. Dalam sistem ini, kekerasan terhadap perempuan kerap dipandang sebagai konsekuensi dari perilaku mereka yang dianggap menyimpang dari norma sosial (Darma, 2022). Elemen-elemen inilah yang kemudian memantik resepsi penonton, khususnya laki-laki.

Penonton laki-laki tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga aktor penting dalam menentukan arah diskursus budaya. Mereka memiliki potensi menjadi agen perubahan dalam meruntuhkan narasi patriarkis, atau justru memperkuatnya melalui pemaknaan yang sejalan dengan ideologi dominan (Hopkins & Giazitzoglu, 2025). Respons terhadap film *Like & Share* tidak hanya muncul dalam ruang-ruang formal seperti diskusi akademik atau bedah film, tetapi juga hidup dan berkembang di media sosial, terutama TikTok, yang menjadi ruang publik virtual untuk menyampaikan opini. Salah satu contohnya adalah unggahan video oleh akun @Taz.sj di TikTok yang menampilkan cuplikan adegan film. Video tersebut memicu berbagai reaksi dari laki-laki, baik berupa empati, refleksi moral, maupun penolakan terhadap film.

Misalnya, komentar akun @hujan002 *“setelah aku nonton ini, aku jadi tau, aku sebagai laki2 ngga bakal mau pacaran, mending langsung nikah aja nanti dah, aku benar2 ngga tega pas Sarah di garap”* (sumber: Tiktok @Taz.sj).

Komentar tersebut menunjukkan munculnya kesadaran baru dari sebagian laki-laki terhadap pengalaman perempuan sebagai korban, sekaligus mencerminkan bentuk empati atas kekerasan seksual yang ditampilkan dalam film. Hal ini menandakan adanya upaya penonton laki-laki untuk memandang kekerasan seksual sebagai persoalan serius dan menyakitkan. Penonton memiliki ruang untuk memaknai pesan secara beragam, namun ideologi dominan tetap bekerja membatasi pemaknaan (Hall, 1973). Bias gender tampak dalam komentar yang merefleksikan

internalisasi nilai-nilai patriarki, seperti kecenderungan menempatkan perempuan sebagai objek dan mengabaikan tanggung jawab individual laki-laki atas tindakan seksual agresif, misalnya melalui pembenaran terhadap dorongan seksual laki-laki yang dianggap tidak terkendali.

Seperti akun @valihstore menuliskan “*sulit banget jelasin ke cewe2, krna mereka ga pernah tau apa yg ada dipikiran cowo klo liat cwe, klo dh terjadi baru nyesel ancur hidup ga bs apa2*” (sumber: Tiktok @Taz.sj).

Ragam respons ini menunjukkan bahwa representasi kekerasan seksual dalam *Like & Share* menjadi ruang pertarungan makna yang melibatkan proses penerimaan, resistensi, bahkan reproduksi nilai patriarki dalam keseharian penonton laki-laki. Fenomena ini relevan dengan teori analisis resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall (dalam Ardianto et al., 2007), yang menyatakan bahwa audiens bukanlah penerima pasif namun aktif dalam menafsirkan pesan media. Hall membagi pemaknaan dalam tiga posisi, yaitu *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*. Makna tersebut tidak hanya berasal dari produsen pesan, melainkan juga dibentuk oleh interpretasi penonton yang dipengaruhi oleh faktor-faktor subjektif, seperti sikap, nilai, dan kemampuan berpikir individu (Rakhmat, 2018).

Penelitian berpijak pada kajian budaya kritis yang memosisikan kebudayaan sebagai medan pertarungan makna dan kekuasaan. Dalam kerangka ini, terdapat keberpihakan pada kelompok yang ter subordinasi (perempuan) serta upaya menelusuri keterkaitan antara kebudayaan dan struktur kekuasaan sosial (Barker, 2009). Stuart Hall menegaskan secara provokatif kajian ini mampu meningkatkan kesadaran sekaligus memberdayakan kelompok-kelompok yang sering kali terjebak dalam dominasi kekuasaan yang tidak berpihak (Barker, 2009). Penelitian

ini mengkaji bagaimana laki-laki menegosiasikan posisi sosialnya sebagai bagian dari budaya patriarki yang berinteraksi dengan representasi media. Bersikap kritis disini bukanlah serangan terhadap laki-laki secara pribadi, melainkan upaya membongkar dominasi yang dilembagakan, menganggap kritik struktural sebagai serangan personal justru menyesatkan dan menutupi akar masalah yang sesungguhnya (Forbes, 2022).

Penelitian-penelitian terdahulu yang menyoroti resepsi penonton terhadap kekerasan seksual dalam film umumnya berfokus pada korban perempuan. Misalnya, penelitian Srivina Fajriani (2024) mengkaji resepsi perempuan remaja akhir terhadap pesan edukatif mengenai kekerasan seksual. Sementara itu, perspektif laki-laki sebagai audiens masih jarang dikaji, padahal laki-laki menempati posisi sosial dominan dalam struktur patriarki yang turut membentuk dan mempertahankan norma-norma yang melanggengkan kekerasan seksual. Studi seperti yang dilakukan oleh Afifa Arini Rachmawati (2024) memang menyoroti resepsi penonton laki-laki, namun objek kajiannya adalah drama Korea, sehingga konteks budaya dan representasi yang digunakan berbeda dari realitas sosial dalam film Indonesia.

Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji pemaknaan penonton laki-laki terhadap representasi kekerasan seksual dalam film Indonesia yang secara eksplisit menyoroti ideologi patriarki. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Kebaruan studi ini terletak pada fokusnya terhadap penonton laki-laki dan film *Like & Share* sebagai media lokal yang secara terang-terangan mengekspos serta mengkritik patriarki. Dengan menempatkan film ini dalam konteks sosial Indonesia, penelitian ini menggunakan analisis kritis untuk

melihat bagaimana struktur patriarkal membentuk pemaknaan laki-laki sekaligus membuka ruang refleksi terhadap praktik dominasi gender yang masih mengakar kuat dalam masyarakat.

Dengan mengeksplorasi cara laki-laki memaknai isu kekerasan seksual, penelitian dapat memberikan wawasan baru tentang konstruksi realitas sosial yang disajikan melalui film. Selain itu, penelitian ini berperan dalam memperluas diskursus sosial serta mendukung strategi komunikasi yang efektif dalam upaya mencegah kekerasan seksual, terutama di Indonesia. Penelitian khalayak perlu terus dikembangkan agar eksistensi ilmu komunikasi semakin kokoh dan mendukung berbagai aspek pembangunan dan menjadi bahan diskusi, termasuk dampak sosial yang ditimbulkannya (Setyowati, 2019). Berangkat dari berbagai latar belakang di atas, akhirnya peneliti tertarik melakukan penelitian dan menuangkannya dalam judul **“Pemaknaan Penonton Laki-Laki mengenai Isu Kekerasan Seksual dalam Film *Like & Share*”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini mengarahkan kajiannya pada “Bagaimana penonton laki-laki memaknai isu kekerasan seksual dalam film *Like & Share*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

1. Menganalisis pemaknaan penonton laki-laki mengenai isu kekerasan seksual dalam film *Like & Share*.

2. Membongkar budaya patriarki yang bekerja dalam membentuk pemaknaan penonton laki-laki mengenai isu kekerasan seksual dalam film *Like & Share*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Harapannya penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan di bidang studi media, budaya, dan komunikasi dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pemaknaan khalayak terhadap salah satu bentuk komunikasi massa, khususnya film. Selain itu, diharapkan dapat menjadi bahan rujukan atau referensi dalam pengembangan konsep penelitian khususnya pada kajian analisis resepsi mengenai representasi kekerasan seksual dalam film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat agar lebih terbuka dan kritis dalam menanggapi isu-isu sosial, khususnya kekerasan seksual. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pembuat film, lembaga swadaya masyarakat, Komnas perempuan, dan lembaga terkait lainnya dalam menyusun strategi komunikasi yang lebih efektif dan edukatif dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Selain itu, penelitian ini sebagai bentuk dukungan dan kepedulian pada penyintas kekerasan seksual, serta mendorong kesadaran kolektif untuk membuka ruang diskusi yang lebih inklusif sebagai upaya mencegah kekerasan seksual.